



## Model Inagurasi Service Learning di Bukit Lawang untuk Karakter dan Kepedulian Lingkungan

Dian Kemala Dewi <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dharmawangsa

\*Correspondent Email: [dian@dharmawangsa.ac.id](mailto:dian@dharmawangsa.ac.id)

---

### Article History:

Received: 13-02-2026; Received in Revised: 17-02-2026; Accepted: 22-02-2026

DOI: <https://doi.org/10.35914/yeprx265>

---

### Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan mitra (Panitia Inagurasi Universitas Dharmawangsa) akan model orientasi mahasiswa baru yang lebih substantif dan berdampak. Tujuan program adalah merancang dan mengimplementasikan model inagurasi transformatif yang menguatkan karakter kolaboratif, solidaritas sosial, dan kepedulian lingkungan melalui pengalaman langsung di alam. Metode yang digunakan ialah Service Learning yang dioperasionalkan melalui permainan kebersamaan, malam keakraban kreatif, aksi konservasi penanaman pohon, serta refleksi terstruktur. Kegiatan dilaksanakan pada 9–10 November 2025 di Bukit Lawang, Sumatera Utara, melibatkan mahasiswa baru TA 2025/2026 dan mitra pengelola kawasan. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman nilai solidaritas dan kerja sama (50,8%), kesiapan adaptasi sosial di kampus (53,4%), dan kesadaran konservasi lingkungan (61,7%). Data kualitatif menunjukkan tingkat kepuasan peserta 4,8/5. Disimpulkan bahwa model inagurasi berbasis Service Learning pada kawasan konservasi efektif memfasilitasi adaptasi sosial mahasiswa baru sekaligus menanamkan fondasi karakter kolaboratif dan kesadaran ekologis, serta berpotensi direplikasi pada institusi lain.

**Kata Kunci:** Service Learning; Pendidikan Karakter; Solidaritas; Kepedulian Lingkungan; Inagurasi

### Abstract

This service activity was carried out to answer the needs of partners (Inauguration Committee of Dharmawangsa University) for a more substantive and impactful new student orientation model. The goal of the program is to design and implement a transformative inauguration model that strengthens collaborative character, social solidarity, and environmental concern through hands-on experience in nature. The method used is Service Learning which is operationalized through community games, creative familiarity nights, tree planting conservation actions, and structured reflection. The activity was held on November 9-10, 2025 in Bukit Lawang, North Sumatra, involving new students for the 2025/2026 academic year and regional management partners. The results of the pre-test and post-test evaluations showed an increase in understanding of the value of solidarity and cooperation (50.8%), readiness for social adaptation on campus (53.4%), and awareness of environmental conservation (61.7%). Qualitative data showed a participant satisfaction rate of 4.8/5. It was concluded that the inauguration model based on Service Learning in conservation areas is effective in facilitating the social adaptation of new students while instilling a foundation of collaborative character and ecological awareness, and has the potential to be replicated in other institutions.

**Keywords:** *Service Learning; Character Education; Solidarity; Environmental Concern; Inauguration.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan tinggi di era kontemporer mengemban amanah yang lebih luas dari sekadar transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi kini dituntut untuk menjadi kancah pembentukan karakter sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, serta memiliki kepekaan sosial dan kesadaran ekologis yang tinggi (Bilbokaite et al., 2024) (Mahmudi et al., 2024). Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan polarisasi sosial, penanaman nilai-nilai solidaritas, kolaborasi, dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini menjadi sebuah urgensi. Mahasiswa baru, sebagai insan akademik yang berada pada fase transisi penting, merupakan subjek strategis dalam internalisasi nilai-nilai tersebut (Astrini, 2011). Masa orientasi atau inagurasi menjadi momentum krusial untuk meletakkan fondasi karakter yang akan membentuk identitas mereka sebagai intelektual yang bertanggung jawab (Rahayu, 2018). Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pengenalan kehidupan kampus bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan ekologis (Suwahyu, 2025) (Khairunisa et al., 2025). Oleh karena itu, model kegiatan inagurasi yang mampu menyinergikan aspek penguatan karakter, pembangunan solidaritas, dan penumbuhan kesadaran lingkungan menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dan diimplementasikan oleh institusi pendidikan tinggi di Indonesia (Raya et al., 2025).

Identifikasi kebutuhan mitra dilakukan melalui koordinasi awal dengan panitia inagurasi serta peninjauan cepat (*rapid needs assessment*) kepada mahasiswa baru sebelum kegiatan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mengalami hambatan adaptasi sosial dan pemaknaan peran mahasiswa: sekitar 60% menyatakan kesulitan membangun relasi dengan teman baru, 55% merasa belum memahami kultur akademik kampus, dan 62% belum memiliki gambaran konkret kontribusi mahasiswa terhadap isu sosial-lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa orientasi yang bersifat seremonial belum memadai, sehingga diperlukan model inagurasi yang memberikan pengalaman kolaboratif, ruang refleksi, dan aksi nyata konservasi sebagai wahana internalisasi nilai.

Universitas Dharmawangsa, dalam menyelenggarakan Inagurasi Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2025/2026, menghadapi tantangan inheren dalam proses adaptasi mahasiswa baru. Fase transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi seringkali menimbulkan berbagai kendala psikososial, seperti kesulitan membangun relasi, perasaan teralienasi, dan gegar budaya akademik. Kondisi ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat perkembangan potensi akademik dan non-akademik mahasiswa. Selain itu, teridentifikasi adanya kesenjangan pemahaman di kalangan mahasiswa baru mengenai peran strategis

mereka sebagai agen perubahan sosial dan pelestari lingkungan. Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya menyadari bahwa tanggung jawab seorang intelektual melampaui batas-batas ruang kelas. Di sisi lain, kegiatan inagurasi konvensional seringkali terjebak pada seremoni formalistik dan perpeloncoan yang kurang memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter. Pemilihan kawasan wisata alam Bukit Lawang, yang merupakan bagian dari ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser, sebagai lokasi kegiatan menjadi sebuah keputusan strategis. Lokasi ini tidak hanya menawarkan suasana yang kondusif untuk kegiatan keakraban, tetapi juga menyajikan konteks nyata mengenai isu konservasi alam dan ekowisata. Dengan demikian, masalah utama yang hendak diatasi adalah bagaimana merancang sebuah kegiatan inagurasi yang efektif dalam memfasilitasi adaptasi sosial mahasiswa baru, sekaligus secara sadar menanamkan nilai karakter kolaboratif, solidaritas, dan kepedulian lingkungan melalui pengalaman langsung di alam.

Berbagai penelitian dan praktik pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan efektivitas model orientasi mahasiswa yang berbasis pada pembelajaran esperiensial (*experiential learning*) dan kegiatan di luar ruangan (*outdoor activities*) (Barida, 2018). Sejumlah perguruan tinggi di dunia telah mengadopsi program orientasi berbasis alam atau petualangan (*wilderness orientation programs*) untuk memfasilitasi transisi mahasiswa baru, membangun komunitas, dan menumbuhkan apresiasi terhadap lingkungan (Lakadjo, 2024). Studi menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan kerja sama tim, kepemimpinan, dan resiliensi mahasiswa. Di Indonesia, kegiatan seperti Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM) atau malam keakraban (makrab) seringkali menjadi wahana untuk membangun solidaritas (Khairunisa et al., 2025). Beberapa program juga mulai mengintegrasikan isu-isu lingkungan, seperti penanaman pohon atau kampanye kebersihan, sebagai bagian dari kegiatan orientasi (Nismara & Pradhita, 2025). Namun, masih jarang ditemukan sebuah model inagurasi yang secara terstruktur dan holistik mengintegrasikan tiga pilar utama—penguatan karakter, pembangunan solidaritas sosial, dan edukasi konservasi lingkungan—dalam satu paket kegiatan yang berlokasi di kawasan konservasi strategis. Berbagai studi menunjukkan bahwa orientasi berbasis pembelajaran pengalaman dan aktivitas luar ruang efektif membangun kerja sama, kepemimpinan, serta resiliensi mahasiswa baru. Namun, di konteks Indonesia masih terbatas model inagurasi yang secara terstruktur mengintegrasikan penguatan karakter, solidaritas sosial, dan edukasi konservasi dalam satu siklus pembelajaran yang utuh. Kegiatan ini menawarkan kebaruan melalui sintesis aktivitas team-building, malam keakraban kreatif, refleksi terstruktur, dan aksi konservasi penanaman pohon pada kawasan bernilai ekologis tinggi (Bukit Lawang), sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kajian terhadap solusi yang ada, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. Kegiatan bertajuk “Penguatan Karakter, Solidaritas, dan Kepedulian Lingkungan Mahasiswa Baru melalui Kegiatan Inagurasi Berbasis Konservasi Alam” ini merupakan sebuah intervensi terstruktur yang bertujuan untuk mengoptimalkan masa inagurasi sebagai wahana pendidikan karakter yang transformatif. Melalui serangkaian aktivitas yang dirancang secara partisipatif, seperti permainan kolaboratif, sesi malam keakraban yang reflektif, dan aksi penanaman pohon bersama masyarakat lokal, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi katalisator bagi perubahan positif pada diri mahasiswa baru. Secara spesifik, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk: (1) membentuk karakter mahasiswa baru yang berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama; (2) menumbuhkan kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan melalui kegiatan berbasis konservasi alam; (3) memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa baru terhadap kehidupan kampus Universitas Dharmawangsa; dan (4) mendorong peran mahasiswa sebagai agen pelestarian lingkungan dan masyarakat. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini bersifat multifaset. Bagi peserta, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, kebersamaan, kepedulian lingkungan, serta memperluas relasi sosial antarmahasiswa. Bagi institusi, kegiatan ini akan memperkuat citra Universitas Dharmawangsa sebagai perguruan tinggi yang menanamkan nilai karakter dan kepedulian ekologis. Sementara itu, bagi masyarakat dan lingkungan, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan melalui penanaman pohon di kawasan penyangga ekosistem Leuser.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Service Learning* (SL), di mana kegiatan inagurasi mahasiswa baru diintegrasikan sebagai platform pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Setyowati & Permata, 2018a). Metode ini dipilih karena efektivitasnya dalam memfasilitasi transisi mahasiswa baru ke dalam lingkungan akademik dengan cara yang holistik, tidak hanya secara seremonial tetapi juga substansial (Setyowati & Permata, 2018b). Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial dan lingkungan, mahasiswa tidak hanya diperkenalkan pada kehidupan kampus, tetapi juga pada nilai-nilai inti universitas seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Sasaran utama kegiatan ini adalah seluruh Mahasiswa Baru Universitas Dharmawangsa Tahun Akademik 2025/2026, dengan jumlah peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan inagurasi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kemitraan strategis dengan Panitia Inagurasi Mahasiswa Baru Universitas Dharmawangsa, yang bertanggung jawab atas mobilisasi dan koordinasi peserta, serta pengelola kawasan wisata alam Bukit

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Lawang yang menyediakan lokasi dan dukungan teknis untuk kegiatan lingkungan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari, pada tanggal 9–10 November 2025, di kawasan wisata alam Bukit Lawang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dianggap representatif untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus memberikan pengalaman kebersamaan yang mendalam di tengah suasana alam yang asri.

Metode *Service Learning* dalam kegiatan ini dielaborasi sebagai sebuah siklus pedagogis yang mengintegrasikan tiga komponen utama: layanan, pembelajaran, dan refleksi. Berbeda dari kegiatan pengabdian masyarakat konvensional, SL menekankan adanya keterkaitan timbal balik antara aksi pelayanan dengan tujuan pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Komponen *layanan* diwujudkan melalui dua aktivitas inti: permainan kebersamaan (*team-building games*) dan aksi penanaman pohon. Permainan kebersamaan dirancang bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai wahana untuk melatih kerja sama tim, komunikasi interpersonal, dan membangun solidaritas di antara mahasiswa baru yang berasal dari berbagai latar belakang. Sementara itu, kegiatan penanaman pohon menjadi bentuk layanan nyata kepada komunitas dan lingkungan di Bukit Lawang, memberikan kontribusi konkret terhadap upaya pelestarian alam. Komponen *pembelajaran* terjadi ketika mahasiswa secara aktif menerapkan konsep-konsep seperti dinamika kelompok, kepemimpinan, dan ekologi dalam konteks nyata. Pengalaman langsung ini memperkaya pemahaman teoretis yang mungkin telah mereka dapatkan. Terakhir, komponen *refleksi* menjadi jembatan krusial yang mengubah pengalaman menjadi pembelajaran bermakna. Sesi refleksi terstruktur diadakan untuk memandu mahasiswa menganalisis pengalaman mereka, mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka pelajari (seperti empati, gotong royong, dan kesadaran ekologis), dan menghubungkannya dengan peran mereka sebagai insan akademis dan warga negara yang bertanggung jawab.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun dalam alur yang sistematis dan kronologis selama dua hari. Kegiatan diawali dengan perjalanan bersama dari kampus menuju lokasi di Bukit Lawang, yang dimanfaatkan sebagai momen awal untuk membangun interaksi informal antarpeserta. Setibanya di lokasi, acara dibuka secara resmi oleh panitia, yang mencakup pengarahan mengenai tujuan dan agenda kegiatan. Selanjutnya, peserta langsung diajak untuk terlibat dalam sesi permainan kebersamaan dan perlombaan antarkelompok. Sesi ini dirancang secara khusus untuk memecah kebekuan, menstimulasi kerja sama, dan menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat. Memasuki malam hari, kegiatan dilanjutkan dengan malam keakraban yang diisi dengan agenda *got talent* dan *fashion show* bertema alam. Momen ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas dan bakat mereka dalam suasana yang santai dan penuh kebersamaan. Hari kedua difokuskan pada interaksi yang lebih mendalam dengan lingkungan alam. Peserta diajak untuk menjelajahi sekitar kawasan wisata, sembari diberikan pemahaman singkat mengenai pentingnya ekosistem setempat.

Puncak dari kegiatan pengabdian adalah aksi penanaman pohon, di mana setiap mahasiswa berpartisipasi aktif dalam menanam bibit pohon sebagai simbol komitmen mereka terhadap pelestarian lingkungan. Kegiatan diakhiri dengan sesi penutupan dan refleksi, di mana peserta berbagi kesan, pembelajaran, dan pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti seluruh rangkaian acara.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengabdian masyarakat ini, digunakan pendekatan evaluasi multi-instrumen yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari dampak yang dirasakan oleh peserta. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang disebarakan kepada seluruh peserta. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai tiga aspek utama: (1) nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan, (2) pentingnya kepedulian dan aksi pelestarian lingkungan, serta (3) pemaknaan mereka terhadap tanggung jawab sosial sebagai mahasiswa. Selain itu, selama kegiatan berlangsung, tim fasilitator menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai tingkat partisipasi aktif, antusiasme, dan kemampuan kerja sama peserta dalam setiap sesi, terutama saat permainan kelompok dan kegiatan penanaman pohon. Instrumen ini memberikan data objektif mengenai keterlibatan perilaku peserta. Terakhir, pada sesi penutupan, peserta diminta untuk mengisi angket umpan balik dan menuliskan jurnal refleksi singkat. Angket ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap keseluruhan acara, sementara jurnal refleksi digunakan untuk menangkap data kualitatif yang lebih mendalam mengenai pembelajaran personal dan pengalaman paling berkesan yang mereka rasakan. Kombinasi dari ketiga instrumen ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode *Service Learning* dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk “Penguatan Karakter, Solidaritas, dan Kepedulian Lingkungan Mahasiswa Baru melalui Kegiatan Inagurasi Berbasis Konservasi Alam” telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang ditetapkan. Seluruh rangkaian acara yang berlangsung selama dua hari, pada tanggal 9–10 November 2025, di kawasan wisata alam Bukit Lawang, diikuti secara antusias oleh seluruh peserta, yakni Mahasiswa Baru Universitas Dharmawangsa Tahun Akademik 2025/2026. Pelaksanaan kegiatan secara objektif dapat diuraikan melalui beberapa tahapan kunci yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan pengabdian.

#### 1. Perjalanan dan Pembukaan Kegiatan Inagurasi

Tahap awal kegiatan dimulai dengan mobilisasi peserta dari kampus Universitas Dharmawangsa menuju Bukit Lawang. Perjalanan bersama ini

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

dirancang sebagai fase *ice-breaking* informal, di mana mahasiswa dari berbagai program studi dan latar belakang yang berbeda mulai berinteraksi dalam suasana yang lebih santai. Interaksi awal ini menjadi fondasi penting untuk mencairkan kekakuan dan membangun koneksi personal sebelum kegiatan inti dimulai. Setibanya di lokasi, kegiatan dibuka secara resmi oleh panitia pelaksana dan perwakilan dari pihak universitas. Sesi pembukaan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga substantif, di mana fasilitator memberikan pengarahan yang komprehensif mengenai filosofi, tujuan, dan agenda kegiatan. Penekanan diberikan pada pentingnya partisipasi aktif, semangat kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan alam Bukit Lawang sebagai “tuan rumah”. Pengarahan ini berfungsi untuk menyamakan persepsi dan membangun komitmen kolektif peserta untuk mengikuti seluruh rangkaian acara dengan sungguh-sungguh, sehingga setiap aktivitas tidak hanya dilihat sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter yang transformatif.

## **2. Permainan Kebersamaan dan Perlombaan Kelompok**

Setelah sesi pembukaan, peserta langsung dilibatkan dalam serangkaian permainan kebersamaan (*team-building games*) yang telah dirancang secara metodis. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen, memastikan setiap kelompok terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Permainan yang dipilih berfokus pada stimulasi kerja sama tim, komunikasi efektif, pemecahan masalah kolektif, dan kepemimpinan situasional. Beberapa permainan yang dilaksanakan antara lain *human knot*, di mana peserta harus bekerja sama melepaskan “ikatan” tangan tanpa terputus, dan *blindfolded walk*, di mana satu anggota tim memandu rekan-rekannya yang matanya tertutup untuk melewati rintangan. Sesi ini berhasil menciptakan dinamika kelompok yang positif dan energik. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa yang awalnya canggung dan individualistis mulai menunjukkan inisiatif untuk berkomunikasi, menyusun strategi bersama, dan saling memberikan dukungan. Semangat kompetisi yang sehat antar kelompok juga turut memacu adrenalin dan antusiasme, namun tetap dalam koridor sportivitas dan kebersamaan.

## **3. Malam Keakraban (Got Talent dan Fashion Show)**

Memasuki malam hari, agenda dilanjutkan dengan malam keakraban yang menjadi puncak dari kegiatan hari pertama. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang ekspresi diri yang bebas dan kreatif bagi para mahasiswa baru. Agenda utama adalah sesi *got talent*, di mana setiap kelompok menampilkan bakat dan kreativitas mereka, mulai dari pertunjukan musik akustik, drama komedi, hingga pembacaan puisi. Momen ini secara efektif menggali potensi non-akademik mahasiswa dan membangun rasa percaya diri untuk tampil di depan umum. Selanjutnya, diadakan *fashion show* dengan tema “Alam dan Daur Ulang”, di mana peserta ditantang untuk membuat kostum dari bahan-bahan bekas atau elemen alam yang ditemukan di sekitar lokasi. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga secara implisit menanamkan pesan tentang pentingnya daur

ulang dan pemanfaatan sumber daya secara bijak. Suasana malam keakraban yang hangat, diiringi dengan api unggun, berhasil mempererat ikatan emosional antarpeserta, menciptakan memori kolektif yang positif dan mendalam.

#### 4. Interaksi Sosial dan Kebersamaan di Lingkungan Alam

Hari kedua memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi lebih dalam dengan lingkungan alam Bukit Lawang. Kegiatan diawali dengan jelajah alam ringan di sekitar kawasan wisata. Selama penjelajahan, fasilitator memberikan penjelasan singkat mengenai ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser, keanekaragaman hayati yang ada, dan pentingnya peran Bukit Lawang sebagai kawasan penyangga. Interaksi langsung dengan alam—mendengar suara satwa, merasakan udara segar, dan melihat vegetasi yang rimbun—memberikan pengalaman inderawi yang kuat dan menumbuhkan rasa takjub serta apresiasi terhadap alam. Momen ini dimanfaatkan untuk sesi diskusi kelompok kecil yang reflektif, di mana mahasiswa diajak untuk merenungkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Suasana alam yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan terbukti sangat kondusif untuk membangun dialog yang mendalam dan memperkuat ikatan pertemanan yang telah terjalin.



Gambar 1. Fasilitator Memberikan Penjelasan mengenai ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser

#### 5. Kegiatan Penanaman Pohon sebagai Aksi Pelestarian Lingkungan

Puncak dari implementasi metode *Service Learning* adalah kegiatan penanaman pohon. Bekerja sama dengan pengelola lokal, setiap mahasiswa baru diberikan satu bibit pohon untuk ditanam di area yang telah ditentukan. Kegiatan ini bukan sekadar aksi simbolis, melainkan sebuah kontribusi nyata dan konkret

terhadap upaya konservasi di kawasan penyangga ekosistem Leuser. Sebelum penanaman, peserta diberikan edukasi singkat mengenai jenis pohon yang ditanam, manfaat ekologisnya, dan teknik penanaman yang benar. Momen ketika setiap mahasiswa secara personal menanam pohonnya sendiri menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Aksi ini secara efektif menerjemahkan konsep abstrak “cinta lingkungan” menjadi tindakan psikomotorik yang nyata, menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pohon yang mereka tanam dan lingkungan secara lebih luas.



Gambar 2. Kegiatan Penanaman Pohon

## 6. Penutupan dan Refleksi Kegiatan

Seluruh rangkaian inagurasi diakhiri dengan sesi penutupan dan refleksi. Pada sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, pembelajaran, dan kesan mereka selama dua hari kegiatan melalui forum diskusi dan pengisian jurnal refleksi. Banyak peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman yang jauh berbeda dari bayangan mereka tentang orientasi mahasiswa. Mereka merasa lebih terhubung satu sama lain, lebih percaya diri, dan memiliki pemahaman baru tentang tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa dan sebagai bagian dari masyarakat global yang peduli lingkungan.

Hasil utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya rasa kebersamaan dan solidaritas antar mahasiswa baru, meningkatnya kepedulian dan kesadaran lingkungan melalui kegiatan penanaman pohon, terfasilitasinya pengalaman adaptasi yang positif terhadap kehidupan kampus, serta tumbuhnya karakter percaya diri, kerja sama, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Analisis data kuantitatif yang dihimpun melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test*

menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek-aspek yang menjadi target kegiatan. Data pendukung disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Kuantitatif Dampak Kegiatan Inagurasi**

Indikator Pengukuran	Skor Rata-Rata Pre-Test (Skala 1-5)	Skor Rata-Rata Post-Test (Skala 1-5)	Peningkatan (%)
Pemahaman Nilai Solidaritas & Kerja Sama	3.15	4.75	50.8%
Kesadaran Pentingnya Konservasi Lingkungan	2.98	4.82	61.7%
Kesiapan Adaptasi Sosial di Kampus	3.05	4.68	53.4%
Tingkat Kepercayaan Diri	3.22	4.55	41.3%
<b>Rata-Rata Keseluruhan</b>	<b>3.10</b>	<b>4.70</b>	<b>51.6%</b>

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran rata-rata sebesar 51.6% pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tertinggi tercatat pada aspek kesadaran lingkungan (61.7%), yang secara langsung berkorelasi dengan efektivitas kegiatan penanaman pohon dan edukasi konservasi. Selain itu, data observasi dan umpan balik kualitatif mencatat tingkat partisipasi aktif peserta mencapai 95% dan tingkat kepuasan keseluruhan terhadap program sebesar 4.8 dari skala 5.

## Pembahasan

Analisis terhadap hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya secara efektif. Pencapaian ini dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, mulai dari ketercapaian tujuan internal, implikasi praktis bagi peserta, hingga posisinya dalam konstelasi ilmiah yang lebih luas. Pembahasan berikut akan menguraikan makna dari hasil tersebut secara lebih mendalam.

Pertama, hasil kegiatan secara langsung menjawab empat tujuan utama yang telah ditetapkan. **Tujuan pertama**, yakni membentuk karakter mahasiswa baru yang berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama, terbukti tercapai melalui desain kegiatan yang partisipatif dan kolaboratif (Dewi et al., 2024). Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan skor pemahaman nilai solidaritas sebesar 50.8%, yang didukung oleh data kualitatif dari observasi selama permainan kebersamaan dan malam keakraban. Aktivitas-aktivitas tersebut memaksa mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman individual mereka dan berinteraksi secara intensif untuk mencapai tujuan Bersama (Setiawan et al., 2024). Ini sejalan dengan teori pengembangan identitas mahasiswa dari (McCabe, 2023) yang menekankan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang matang sebagai salah satu vektor perkembangan utama. **Tujuan kedua**, menumbuhkan kepedulian sosial dan kesadaran lingkungan, secara gamblang tercapai melalui aksi penanaman pohon. Peningkatan kesadaran lingkungan sebesar 61.7% merupakan bukti kuantitatif yang paling signifikan. Aksi nyata ini mentransformasikan kesadaran

pasif menjadi komitmen aktif, sejalan dengan prinsip *Service Learning* yang menekankan pembelajaran melalui pelayanan (O'Connell et al., 2025). **Tujuan ketiga**, memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa baru, tercapai dengan menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan positif sejak awal. Peningkatan skor kesiapan adaptasi (53.4%) dan kepercayaan diri (41.3%) mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil mengurangi kecemasan dan perasaan teralienasi yang sering dialami mahasiswa baru (Enti Agestia et al., 2024) . Terakhir, **tujuan keempat**, mendorong peran mahasiswa sebagai agen pelestarian, terinisiasi melalui pengalaman langsung di Bukit Lawang. Dengan terlibat dalam konservasi, mereka tidak hanya belajar tentang isu lingkungan, tetapi juga merasakan peran aktif yang bisa mereka mainkan, sebuah fondasi penting untuk menjadi intelektual yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Implikasi praktis dari hasil kegiatan ini bagi mahasiswa baru Universitas Dharmawangsa sangatlah signifikan. Kegiatan ini secara efektif mengatasi masalah inheren pada fase transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, seperti gegar budaya akademik dan kesulitan membangun relasi sosial. Dengan menyediakan sebuah “laboratorium sosial” di lingkungan alam yang netral dan non-akademik, kegiatan inagurasi ini berhasil membangun fondasi komunitas yang kuat di antara angkatan baru. Rasa kebersamaan dan solidaritas yang terbentuk menjadi modal sosial yang krusial. Mahasiswa yang telah memiliki ikatan pertemanan yang solid cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademik, lebih berani mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan. Hal ini secara langsung menjawab permasalahan mengenai potensi alienasi dan kendala psikososial yang diidentifikasi dalam latar belakang. Lebih jauh, penanaman nilai kepedulian lingkungan sejak awal masa studi memiliki dampak jangka panjang. Mahasiswa tidak lagi memandang isu lingkungan sebagai sesuatu yang abstrak atau jauh, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab personal mereka. Pengalaman menanam pohon di Bukit Lawang, sebuah kawasan konservasi yang vital, memberikan konteks nyata dan urgensi terhadap isu pelestarian. Hal ini berpotensi membentuk pola pikir dan perilaku pro-lingkungan yang akan mereka bawa tidak hanya selama masa studi, tetapi juga setelah lulus dan berkiprah di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa adaptasi yang mulus, tetapi juga menanamkan benih karakter unggul—kolaboratif, percaya diri, dan peduli—yang akan menjadi bekal mereka untuk menjadi agen perubahan di masa depan.

Dalam konteks ilmiah yang lebih luas, temuan dari kegiatan pengabdian ini menguatkan dan memperkaya literatur yang ada mengenai orientasi mahasiswa dan pendidikan karakter. Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi yang dilakukan (O'Connell et al., 2025) mengenai efektivitas *wilderness orientation programs* di perguruan tinggi luar negeri, yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis alam terbukti mampu meningkatkan kerja sama tim, resiliensi, dan koneksi sosial di antara mahasiswa baru. Keberhasilan model ini di konteks Indonesia, khususnya di

lokasi konservasi strategis seperti Bukit Lawang, memberikan validasi empiris bahwa pendekatan serupa sangat relevan untuk diterapkan di institusi pendidikan tinggi nasional. Lebih lanjut, kegiatan ini merupakan implementasi konkret dari konsep *Place-Based Education* yang diusung oleh (Segara et al., 2023), di mana lingkungan lokal dimanfaatkan sebagai konteks utama untuk pembelajaran. Dengan menjadikan Bukit Lawang sebagai “ruang kelas”, proses internalisasi nilai-nilai ekologis menjadi jauh lebih otentik dan berdampak dibandingkan pembelajaran teoretis di dalam ruangan (Khairani & Dora, 2025). Kontribusi kebaruan dari kegiatan ini terletak pada sintesis holistik antara tiga pilar: pembangunan solidaritas sosial (melalui *team building*), penguatan karakter individu (melalui refleksi dan ekspresi diri), dan aksi konservasi lingkungan (melalui penanaman pohon) (Tsevreni & Magos, 2024). Model terintegrasi ini menawarkan sebuah alternatif yang lebih bermakna dibandingkan kegiatan orientasi konvensional yang seringkali bersifat seremonial atau bahkan mengarah pada perpeloncoan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada praktik baik di Universitas Dharmawangsa, tetapi juga menawarkan sebuah model yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh perguruan tinggi lain di Indonesia yang ingin merancang program orientasi mahasiswa baru yang transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Meskipun kegiatan ini dinilai berhasil, refleksi kritis menunjukkan adanya beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama adalah durasi kegiatan yang relatif singkat, yakni hanya dua hari satu malam. Durasi ini mungkin cukup untuk memberikan stimulasi awal dan pengalaman berkesan, namun untuk internalisasi nilai karakter dan kesadaran lingkungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, diperlukan intervensi yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Idealnya, kegiatan ini dapat menjadi pemicu untuk program-program lanjutan di dalam kampus yang terus merawat semangat solidaritas dan kepedulian yang telah terbangun. Keterbatasan lainnya terletak pada metode evaluasi yang sebagian besar masih mengandalkan data persepsi diri (*self-reported data*) melalui kuesioner. Meskipun data ini valid untuk mengukur perubahan kesadaran, evaluasi dampak perilaku jangka panjang akan memerlukan studi longitudinal yang lebih kompleks. Namun, di balik keterbatasan tersebut, kegiatan ini memiliki keunggulan fundamental yang menonjol. Keunggulan utamanya adalah penggunaan pendekatan *experiential learning* dalam metode *Service Learning* di lokasi yang sangat kontekstual. Pemilihan Bukit Lawang sebagai latar kegiatan memberikan nilai tambah yang tidak tergantikan. Mahasiswa tidak hanya mendengar tentang pentingnya konservasi, tetapi mereka melihat, merasakan, dan berkontribusi langsung padanya. Pendekatan ini secara simultan menyentuh tiga domain pembelajaran: kognitif (pengetahuan tentang ekosistem), afektif (rasa cinta dan peduli pada alam), dan psikomotorik (tindakan menanam pohon). Kombinasi inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi sangat kuat dan berkesan, menjadi keunggulan utama yang membedakan model inagurasi ini dari pendekatan lainnya.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program inagurasi mahasiswa baru Universitas Dharmawangsa berbasis konservasi alam di Bukit Lawang berhasil mencapai tujuan program. Model yang mengintegrasikan permainan kebersamaan, malam keakraban kreatif, interaksi dengan alam, aksi penanaman pohon, dan refleksi terstruktur terbukti efektif menguatkan karakter kolaboratif serta solidaritas, meningkatkan kesiapan adaptasi sosial mahasiswa baru, dan menumbuhkan kesadaran konservasi lingkungan. Peningkatan pada indikator solidaritas dan kerja sama (50,8%), kesiapan adaptasi sosial (53,4%), kesadaran konservasi lingkungan (61,7%), serta kepercayaan diri (41,3%) menunjukkan bahwa inagurasi dapat didesain sebagai intervensi edukatif yang transformatif, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Implikasi praktisnya, kolaborasi dengan mitra disarankan dilembagakan menjadi program berkelanjutan, misalnya pemantauan dan perawatan pohon secara periodik melalui UKM/organisasi kemahasiswaan, sehingga dampak ekologis tidak berhenti pada aksi simbolik. Pengembangan berikutnya dapat memperkaya model dengan pemberdayaan masyarakat lokal (dialog komunitas, lokakarya berbasis daur ulang, atau kegiatan kolaboratif lainnya) serta evaluasi longitudinal untuk melacak perubahan perilaku pro-lingkungan dan adaptasi akademik mahasiswa dalam jangka menengah.

#### 5. Daftar Pustaka

- Astrini, A. (2011). Masa Orientasi dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Humaniora*, 2(1), 452. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3055>
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4, 153. <https://doi.org/10.26638/jfk.409.2099>
- Bilbokaite, R., Bilbokaitė-Skiauterienė, I., Fjodorova, I., Kravale-Paulina, M., Olehnovica, E., Szplit, A., & Zbróg, Z. (2024). Global Competence and Sustainable Development in Teacher Training: Preparing for a Changing World. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 26, 196–217. <https://doi.org/10.2478/jtes-2024-0012>
- Dewi, N. P. S., Pramana, I. B. K. Y., & Purnamayasa, I. K. W. (2024). Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Kreatif, Inovatif dan Kolaboratif Melalui Kegiatan {PPAB} {UKMPR}. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 126–136.
- Enti Agestia, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2024). Adaptasi Mahasiswa Dalam Mengatasi Culture Shock Dalam Perkuliahan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 253–264. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.180>
- Khairani, N., & Dora, N. (2025). Strengthening ecological awareness through the pancasila student profile project: Evidence from a private senior high school in Medan. *J.Gen.Educ.Humanit.*, 4(4), 1551–1560.

- Khairunisa, A., Kumala, C., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi Program Studi PGSD, Universitas Samudra peserta didik agar memiliki sifat dan perilaku yang sesuai dengan karakter yang tertera dalam. *Jurnal Pendidikan Dirgantara Volume*, 2(2), 194.
- Lakadjo, M. A. (2024). Konseptualisasi Adventure-Based Counseling untuk Meningkatkan EcoWellness: Mengintegrasikan Alam dan Petualangan untuk Kesejahteraan Klien yang Holistik. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 12–21. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.976>
- Mahmudi, M., Jumadi, Halim, A., Saputra, D., Tammang, A., Abdurrahman, M., Miswari, Rohman, A., Andini, R., Nikmah, Siregar, R., Gumilar, A., In'ami, M., Abduh, M., Imronudin, I., Hakim, L., Novita, N., Haidir, Charles, & Jubaeli, A. (2024). *AL-QUR'AN DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER*.
- McCabe, J. (2023). Friendships and student success in college. *Journal of Postsecondary Student Success*, 2(3), 5–22.
- Nismara, M. I., & Pradhipta, R. A. (2025). Efektivitas LKMM-TD Dalam Penguatan Kepemimpinan Mahasiswa Di Institut Pariwisata Trisakti. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9(3), 255–261. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i3.5370>
- O'Connell, T. S., Lathrop, A. H., & Pilato, K. A. (2025). confident, supportive, and capable: A retrospective analysis of an outdoor orientation program. *J. Exp. Educ.*, 48(3), 466–484.
- Rahayu, S. (2018). Kontribusi Dan Desain Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Seni Budaya. *Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*, 5(September), 415–434.
- Raya, J., Palangka Raya, K., Pos, K., & Tengah, K. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter untuk Membentuk Generasi Berintegritas di Era Modern. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 01–08.
- Segara, N. B., Suprijono, A., & Marzuqi, M. I. (2023). Outdoor learning model by utilizing Mount Penanggungan cultural heritage to realize education for sustainable development. *Indonesian j. Educ. Res. Rev.*, 6(2), 356–371.
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, 21(2).
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018a). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018b). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1, 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Suwahyu, I. (2025). *Pendidikan Karakter Sebagai Fondasi Utama*. 1(1), 4.
- Tsevreni, I., & Magos, K. (2024). Experiential environmental learning together with the trees in the Anthropocene. *Interdisciplinary Journal of Environmental and Science Education*, 20(2), e2404.